



---

**MEMPERKUAT FONDASI LITERASI SISWA MELALUI PEMBUATAN POJOK BACA DI SDN 3 SANGALLA KABUPATEN TANA TORAJA****Oleh****Lutma Ranta Allolinggi<sup>1</sup>, Theresyam Kabanga<sup>2</sup>, Sri Astuti<sup>3</sup>, Marthina Sanda<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi PGSD UKI Toraja**E-mail:** [1lutmaranta@ukitoraja.ac.id](mailto:lutmaranta@ukitoraja.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 21-10-2024

Revised: 06-11-2024

Accepted: 22-11-2024

**Keywords:**Literasi, Pojok Baca,  
Sekolah Dasar

**Abstract:** Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sangalla, Kabupaten Tana Toraja, melalui pembuatan dan optimalisasi pojok baca. Tahap pembuatan pojok baca meliputi perencanaan, implementasi, sosialisasi, dan pemanfaatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca tidak hanya menumbuhkan minat baca siswa tetapi juga membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi buku, sementara guru lebih kreatif dalam memanfaatkan koleksi buku sebagai media pembelajaran. Program ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat melalui keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung keberlanjutan pojok baca

---

**PENDAHULUAN**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “peadagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi *pedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual<sup>1</sup>. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri membentuk karakter dan kesadaran warga negara yang tangguh dan bertanggung jawab<sup>2</sup>.

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan literasi adalah hal yang mutlak untuk dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Kegiatan literasi saat ini menjadi prioritas dalam pengembangan dunia pendidikan terkhusus pada aspek membaca dan menulis. Literasi membaca merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan

---

<sup>1</sup> Aldi Sutisna, Ina Magdalena, and Romi Ramdon Ginanjar, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) SISWA KELAS V SDN KP. BULAK III PAMULANG,” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1640>.

<sup>2</sup> Lutma Ranta Allolinggi, *Membangun Pendidikan Kewarganegaraan Yang Kokoh Di Sekolah Dasar*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024).



pendidikan. Namun, menurut laporan Program for International Student Assessment (PISA) 2018, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam kemampuan membaca siswa<sup>3</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa literasi siswa masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Faktor penting dalam literasi adalah kemauan atau minat peserta didik untuk membaca. Pentingnya membaca dalam dunia akademik telah diupayakan pemerintah melalui terobosan yaitu peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)<sup>4</sup>. Menurut Zuliana (2023) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan dari berbagai elemen yang saling berkolaborasi. Upaya yang ingin ditempuh adalah menjadikan peserta didik mempunyai kebiasaan membaca dengan adanya program GLS tersebut<sup>5</sup>.

Melalui upaya peningkatan budaya literasi maka setiap sekolah memfasilitasi peserta didik untuk membaca ataupun mengerjakan tugas, namun permasalahan yang terlihat pada SDN 3 Sangalla adalah tidak adanya ruangan perpustakaan pada sekolah tersebut. Oleh karena itu pembuatan pojok baca pada masing-masing kelas memberikan kesempatan atau peluang kepada sekolah untuk meningkatkan dan membangun fondasi literasi pada siswa yang berada di SDN 3 Sangalla melalui membaca. Budaya membaca adalah salah satu pilar penting dalam meningkatkan literasi dan kualitas pendidikan. Di tengah tantangan era digital, siswa sekolah dasar perlu dibekali dengan kemampuan literasi yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga mampu meningkatkan daya kritis, kreativitas, dan keinginan belajar sepanjang hayat. Pojok baca adalah ruang kecil yang dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang nyaman dan menyenangkan dimana pojok baca memiliki karakteristik, yaitu; 1) Aksesibilitas. 2) Kenyamanan, dan 3) Variasi Bacaan<sup>6</sup>.

Pojok baca adalah upaya pengembangan daya baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan wujud dukungan sekolah dalam penerapan 15 menit gerakan wajib baca sebelum pembelajaran dimulai. Pojok baca juga diharapkan mampu meningkatkan minat peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga mampu mempengaruhi personal peserta didik secara visual<sup>7</sup>.

Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting, fundamental dan harus dikembangkan sejak dini dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggara pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Melalui kegiatan membaca seorang anak akan belajar dan akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupan baik dalam pendidikan maupun cara pandang. Pengaplikasian pojok baca pada setiap kelas di SDN 3 Sangalla memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk merasakan hal yang sama tanpa mengusik kelas yang lainnya. Budaya membaca dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang atau kelompok dalam menjadikan aktivitas membaca

<sup>3</sup> OECD, "Future of Education and Skills 2030," 2019, <https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>.

<sup>4</sup> Kemendikbud Ristek, "Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasa," 2021.

<sup>5</sup> Zuliana Agustina, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Fine Reffiane, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BACA SISWA KELAS III DI SDN PETERONGAN KOTA SEMARANG," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (July 8, 2023): 5356–69, <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I2.1147>.

<sup>6</sup> "Minat Baca Di Era Digital - M. Irwan P. Ratu Bangsawan," Google Books, 2024.

<sup>7</sup> Andi Lely Hijrawati Aswat, Nurmaya G, "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020): 70–78.



sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), budaya membaca melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merespons teks, memahami isinya, dan menerapkan informasi yang diperoleh<sup>8</sup>.

Di tingkat sekolah dasar, membangun budaya membaca sangat penting karena menjadi fondasi pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat. Namun, membangun budaya ini bukanlah hal yang mudah. Penelitian oleh Unesco (2019) menunjukkan bahwa rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang tidak mendukung, dan kurangnya dorongan dari lingkungan sosial<sup>9</sup>.

Dalam pengabdian ini lebih fokus pada penguatan budaya literasi melalui pembuatan pojok baca. Pojok baca tidak hanya diharapkan mampu menggantikan ketersediaan perpustakaan namun menjadi fondasi dalam mengembangkan literasi yang ada pada diri peserta didik serta membangun semangat dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 3 Sangalla, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan pada bulan Juni - Agustus tahun 2023. SDN 3 Sangalla terletak di wilayah pegunungan, dikelilingi oleh pemandangan khas daerah, seperti sawah bertingkat dan rumah adat Tongkonan. Sekolah tersebut terletak di pinggiran kecamatan dengan jarak kurang lebih lima kilo meter dari ibu kota kabupaten. Sekolah tersebut memiliki delapan ruang kelas, ruang guru, lapangan, dan area bermain untuk siswa.

Adapun rangkaian tahapan pengabdian yang dilakukan digambarkan berikut ini:



**Bagan 1 Alur Pelaksanaan Pembuatan Pojok Baca**

### 1. Perencanaan

Tahap ini merupakan fondasi program pengabdian yang mencakup identifikasi kebutuhan dan perencanaan kegiatan yang meliputi; a) Identifikasi Masalah, b) Observasi Awal, c) Pengadaan Bahan dan Buku Bacaan.

<sup>8</sup> Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives : Complete Edition," 787904, 2001, <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>.

<sup>9</sup> *Academic Contributions to the UNESCO 2019 Forum on Education for Sustainable Development and Global Citizenship, Academic Contributions to the UNESCO 2019 Forum on Education for Sustainable Development and Global Citizenship*, 2021, <https://doi.org/10.3390/books978-3-0365-0681-4>.



## 2. Implementasi

Tahap ini adalah inti dari pelaksanaan program yaitu pembuatan pojok baca dengan konsep ramah anak, melibatkan siswa dalam proses dekorasi untuk menciptakan rasa kepemilikan serta dibuat dengan tampilan yang dapat menarik perhatian siswa.

## 3. Sosialisasi

Pojok baca yang dibuat selanjutnya di sosialisasikan kepada guru dan siswa agar dapat dipergunakan sebagai mana fungsinya. Selanjutnya kepada siswa juga diperkenalkan cara memilih buku, membaca efektif, dan mencatat poin-poin penting dari bacaan mereka.

## 4. Pemanfaatan

Guru dan siswa serta seluruh warga sekolah memanfaatkan pojok baca yang telah dibuat

## HASIL

Proses pelaksanaan pengabdian dalam pembuatan Pojok baca di SDN 3 Sangalla dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pembuatan pojok baca di SDN 3 Sangalla dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah: dalam hal ini tim pelaksana melakukan diskusi dengan Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang Tua untuk mengetahui tingkat literasi siswa dan kendala yang dihadapi. Data ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung.
- 2) Observasi Awal: observasi atau pengamatan lingkungan sekolah dilaksanakan untuk menentukan lokasi pojok baca. Pemilihan lokasi mempertimbangkan kenyamanan siswa, pencahayaan, dan kebisingan.
- 3) Pengadaan Bahan dan Buku Bacaan: tim pengabdian bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk sekolah-sekolah di daerah Ibu Kota Kabupaten dan orang tua siswa untuk membantu dalam hal donasi buku layak baca.

### b. Implementasi

Pembuatan pojok baca di SD 3 Sangalla dilaksanakan dengan konfirmasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah, guru-guru, siswa, orang tua siswa, serta pihak lainnya yang ada di sekolah. Setelah adanya kesepakatan bersama terkait maksud dan tujuan pengabdian yang akan dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan proses pembuatan pojok baca sesuai desain yang telah dibuat. Pojok baca ini dibuat di beberapa sudut ruangan yang kosong dan dikerjakan secara bertahap selama kurang lebih 1 bulan.

Pojok baca yang dibuat dalam program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan ruang literasi yang nyaman dan menarik bagi siswa. Proses pembuatan dimulai dengan penentuan lokasi strategis di dalam kelas, yaitu sudut ruangan yang jarang digunakan untuk aktivitas belajar formal. Area tersebut dilengkapi dengan rak buku minimalis, karpet warna-warni, dan dekorasi unik dengan motif dan warna yang menarik. Desain ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan siswa terhadap pojok baca dan memberikan nuansa budaya lokal.

Dalam proses pembuatannya, komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dilibatkan untuk memastikan keberhasilan program. Guru berperan aktif dalam membantu



merancang tata letak dan memilih buku yang sesuai. Orang tua menyumbangkan bahan bacaan, sementara siswa diajak ikut serta mengecat dan menghias area pojok baca. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap fasilitas yang dibuat.

Rak-rak buku diisi dengan koleksi beragam, mulai dari buku cerita anak-anak, dongeng daerah, hingga buku bergambar tentang sains. Buku-buku ini diperoleh melalui donasi dari komunitas, guru, dan masyarakat sekitar. Dengan koleksi yang beragam, pojok baca menyediakan bahan bacaan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Penambahan elemen dekorasi seperti poster motivasi dan peta dunia kecil melengkapi ruang ini agar semakin menarik.



**Gambar 1 Tampilan Pojok Baca**

### **c. Sosialisasi kepada Guru dan Siswa**

Sosialisasi kepada guru dan siswa menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan penggunaan pojok baca. Dalam sesi ini, guru dan siswa diberikan pelatihan singkat mengenai pengelolaan dan pemanfaatan pojok baca dalam pembelajaran. Mereka diperkenalkan pada strategi literasi seperti membaca bersama dan mendiskusikan isi buku. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa untuk memanfaatkan pojok baca secara rutin.

Hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa guru dan siswa akan memiliki persepsi yang sama dalam hal pemanfaatan pojok baca tersebut. Sosialisasi ini juga memastikan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa, memahami pentingnya pojok baca sehingga fasilitas ini digunakan secara maksimal dan berkelanjutan. Dengan partisipasi aktif, pojok baca tidak hanya menjadi dekorasi, tetapi benar-benar menjadi pusat literasi di sekolah.

Dengan demikian, sosialisasi bukan hanya langkah awal, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun budaya membaca yang kokoh di sekolah dasar.



**Gambar 2. Sosialisasi Pemanfaatan Pojok Baca**

#### **d. Penggunaan Pojok Baca**

Pojok baca yang telah di buat selanjutnya dimanfaatkan oleh pihak sekolah baik itu guru maupun siswa secara bersama baik di waktu-waktu senggang maupun dalam mendukung proses pembelajaran. Para siswa yang memiliki waktu luang dapat langsung dating ke lokasi pojok baca, memilih buku bacaan, dan selanjutnya membaca buku serta berdiskusi bersama. Hal ini mereka lakukan bersama-sama dengan siswa lainnya dan juga guru maupun sendiri sesuai dengan waktu luang siswa.



**Dasar 3. Pemanfaatan Pojok Baca**



## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui pembuatan pojok baca di SDN 3 Sangalla menjadi salah satu wadah bagi tim pelaksana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan kreativitas serta pengabdiannya untuk menyediakan ruang bagi warga sekolah dalam pengembangan literasi, secara khusus budaya baca bagi siswa sekolah dasar. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca tidak hanya menumbuhkan minat baca siswa tetapi juga membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi buku, sementara guru lebih kreatif dalam memanfaatkan koleksi buku sebagai media pembelajaran. Program ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat melalui keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung keberlanjutan pojok baca.

Keberhasilan program ini mengindikasikan bahwa pojok baca dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar, mendukung pencapaian tujuan pendidikan, dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Dengan demikian, pojok baca merupakan salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pengabdian ini terselenggara berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Rektor UKI Toraja dan LPPM yang telah memberi kesempatan dan pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala SDN 3 Sangalla, Guru, dan Siswa serta orang tua siswa yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga dapat terlaksana sesuai dengan tahap yang direncanakan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] *Academic Contributions to the UNESCO 2019 Forum on Education for Sustainable Development and Global Citizenship. Academic Contributions to the UNESCO 2019 Forum on Education for Sustainable Development and Global Citizenship*, 2021. <https://doi.org/10.3390/books978-3-0365-0681-4>.
- [2] Agustina, Zuliana, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Fine Reffiane. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BACA SISWA KELAS III DI SDN PETERONGAN KOTA SEMARANG." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (July 8, 2023): 5356–69. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I2.1147>.
- [3] Allolinggi, Lutma Ranta. *Membangun Pendidikan Kewarganegaraan Yang Kokoh Di Sekolah Dasar*. 1st ed. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024.
- [4] Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition." 787904, 2001. <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>.
- [5] Google Books. "Minat Baca Di Era Digital - M. Irwan P. Ratu Bangsawan," 2024.
- [6] Hijrawatil Aswat, Nurmaya G, Andi Lely. "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020): 70–78.
- [7] Kemendikbud Ristek. "Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasa," 2021.
- [8] OECD. "Future of Education and Skills 2030," 2019.



<https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>.

- [9] Sutisna, Aldi, Ina Magdalena, and Romi Ramdon Ginanjar. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) SISWA KELAS V SDN KP. BULAK III PAMULANG." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1640>.